

Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI Tingkat SMP

Mita Mawadda, Saepul Anwar, Putri Utami Asrianti, Silmi Septiani
Universitas Pendidikan Indonesia

mitamawadda05@upi.edu

Abstrak

Pada hakikatnya Islam merupakan agama yang mampu membawa keselamatan, kesejahteraan serta ketentraman bagi seluruh umat, sebagaimana makna dari kata Islam itu sendiri. Namun anehnya, banyaknya umat Islam di Indonesia justru menjadi sorotan utama dalam konflik, keributan, kasus terorisme dan radikalisme. Tak jarang masyarakat luas memandang Islam sebagai agama yang keras, kasar, menyeramkan serta tidak mendamaikan. Sejak beberapa kejadian tragis dan anarkis yang telah terjadi, diyakini bahwa hingga saat ini banyak pemikiran dan sikap radikalisme yang masih beredar. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literature. Sumber data primer dari penelitian ini ialah buku ajar PAI dan Budi Pekerti tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Disamping sumber data primer, tentunya peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik bahasan. Moderasi beragama kini menjadi tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia agar nantinya mampu mencetak masyarakat yang moderat, sehingga mampu menjauhkan siswa dari sikap radikal dan sekuler. Muatan materi PAI dalam buku ajar PAI dan budi pekerti pun pada dasarnya sudah mencakup kebutuhan siswa dalam mendidik dan membentuk siswa yang religius dan moderat.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Kurikulum PAI

Abstract

In essence, Islam is a religion that is able to bring safety, welfare and peace to all people, as the meaning of the word Islam itself. But strangely, the number of Muslims in Indonesia has become the main focus in conflicts, riots, cases of terrorism and radicalism. Not infrequently the wider community views Islam as a religion that is harsh, harsh, scary and not reconciling. Since several tragic and

anarchic events that have occurred, it is believed that until now there are many thoughts and attitudes of radicalism that are still circulating. This article uses a qualitative approach with a literature study method. The primary data sources of this research are PAI and Budi Pekerti textbooks for Junior High School (SMP) level. In addition to primary data sources, of course, researchers also use secondary data sources from journals, books, theses, theses, dissertations, and other literature sources that are relevant to the topic of discussion. Religious moderation is now the goal of learning Islamic religious education in Indonesia so that later it can create a moderate society, so as to keep students away from radical and secular attitudes. The content of PAI material in PAI textbooks and character basically already covers the needs of students in educating and forming religious and moderate students.

Keywords: Religious Moderation, Tolerance, PAI Curriculum

PENDAHULUAN

Islam masih saja menduduki sebagai agama mayoritas di Indonesia hingga saat ini. Dilansir dari (Indonesia.go.id, 2022) yang merupakan website resmi informasi Republik Indonesia, data terakhir menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah total warga Negara Indonesia, diketahui sebanyak 87,2% merupakan penganut Agama Islam; 6,9% penganut Agama Kristen; 2,9% penganut Agama Katholik; 1,7% penganut Agama Hindu; 0,7% penganut agama Buddha; dan 0,05% penganut Agama Konghucu. Tentunya hal ini menjadi keistimewaan bagi umat Islam itu sendiri, sebab penyebaran Islam yang sudah sangat luas. Sehingga mampu memberikan kedamaian bagi seluruh umat manusia, sebagaimana yang telah diyakini umat Islam. Karena pada hakikatnya Islam merupakan agama yang mampu membawa keselamatan, kesejahteraan serta ketentraman bagi seluruh umat, sebagaimana makna dari kata Islam itu sendiri. Allah juga menerangkan dalam al-Quran bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil' alamin, agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam (Sutrisno, 2019).

Namun anehnya, banyaknya umat Islam di Indonesia justru menjadi sorotan utama dalam konflik, kericuhan, kasus terorisme dan radikalisme. Tak jarang masyarakat luas memandang Islam sebagai agama yang keras, kasar, menyeramkan serta tidak mendamaikan. Bahkan isu ini sudah menjadi isu global atau mendunia. Hal ini ditandai sejak masa kemerdekaan, adanya pemberontakan paham radikal seperti peristiwa DI/TII Kartosuwiryo dan lainnya (Prasetiawati, 2017). Tak ubah seperti halnya di Negara lain, terorisme berbasis Islam muncul melalui penyerangan gedung World Trade Center (WTC) di New York pada tahun 2001 yang menewaskan ribuan nyawa (Ghifari, 2017). Hingga akhir-akhir ini semakin berkembang isu radikalisme di Indonesia dengan masuknya al-Qaeda dan ISIS (Islamic State of

Iraq dan Syiria) ke Indonesia yang sempat melakukan peledakan bom beberapa tahun silam. Kemudian adanya kasus bom bunuh diri yang dilakukan oleh sepasang suami istri di gereja katedral Makassar pada tahun 2021 (Ilham, 2015).

Sejak beberapa kejadian tragis dan anarkis yang telah terjadi, diyakini bahwa hingga saat ini banyak pemikiran dan sikap radikalisme yang masih beredar. Masih banyak jaringan radikalisme yang eksis bahkan semakin menyebarkan pahamnya secara luas di Indonesia. Hal ini dilihat melalui fakta yang ada di lapangan bahwa munculnya gerakan-gerakan Islam baru yang berlandaskan ideology Timur Tengah, paham yang kaku, keras dan tidak mengenal toleransi, sehingga dinilai memiliki perbedaan dengan paham keagamaan lokal yang lebih dulu eksis. Paham-paham ini juga dinilai sebagai paham yang ingin menciptakan Negara Islam di Indonesia sehingga mengubah tatanan kenegaraan, pemerintahan, sosial, serta aturan yang sudah ditetapkan sejak dulu di Indonesia. Maka dari itu, perkembangannya sering kali menimbulkan gesekan negatif dengan kelompok lain. Inilah yang menjadi tampang dan wujud bahwa gerakan-gerakan radikalisme semakin berkembang secara nyata di Indonesia (Asrori, 2017). Hal ini menyebabkan Islam semakin terpecah-pecah menjadi berbagai kelompok, aliran, golongan, madzhab, pemikiran, gerakan dan lainnya yang menyebabkan saling sikut-menyikot antar golongan meskipun sesama agama, akibat kefanatikannya terhadap kelompok yang dianutnya.

Lebih mirisnya lagi, kini radikalisme sudah merambah pada dunia pendidikan, sehingga paham-paham tersebut telah menjerat siswa-siswi bangsa yang masih duduk di bangku sekolah. Hasil riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian mengatakan bahwa sebanyak 48,9% siswa SMA setuju dengan tindakan intoleransi dan radikalisme (Sugihartati, Suyanto, Hidayat, Sirry, & Srimulyo, 2020). Selanjutnya hasil riset yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa siswa SMA lebih mudah terpapar virus radikalisme terutama bagi mereka yang kerap kali aktif menjelajahi dunia internet (Jappy, 2022). Karena faktanya, radikalisme sangat gencar disebarkan melalui internet. Sementara internet merupakan sarangnya remaja dalam berekspresi, mencari informasi, menjelajahi dunia, mengembangkan diri, hingga mencari jati diri. Sehingga tak heran jika banyak kawula muda yang terpengaruh dengan pemikiran radikalisme. Terlebih usia remaja merupakan usia pembentukan watak dan jati diri sehingga masih sangat rentan akan propaganda-propaganda Islam yang beredar.

Melihat permasalahan-permasalahan tersebut, tampaknya Islam mulai menjauh dari kata damai, tentram, serta agama yang rahmatan lil'alamin. Tentu citra Islam dilihat melalui perilaku umatnya. Maka dari itu, sebagai umat Islam, sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk saling menjaga persatuan umat beragama, mengajak kepada yang ma'ruf, menjauh dari

yang munkar, menghindari permusuhan serta segala hal yang menyebabkan perpecahan, sehingga mampu mengembalikan citra Islam yang sesungguhnya. Menyikapi hal ini, Kementerian Agama Republik Indonesia mencanangkan dan mengarusutamakan moderasi beragama sejak tanggal 18 oktober 2019, sehingga hari tersebut ditetapkan sebagai hari moderasi beragama (Junaedi, 2019).

Moderasi beragama merupakan bentuk sikap yang menghindari kekerasan, kesektrematan, serta kekakuan dalam memahami agama, juga menjunjung tinggi nilai toleransi demi menciptakan kedamaian antar umat beragama (Abror Mhd., 2020). Dalam konsepnya, moderasi beragama merupakan sikap tengah-tengah antara sikap fanatisme dan radikal dalam beragama dengan sikap sekuler (sikap tidak peduli dengan agama) (Fahri & Zainuri, 2019). Sehingga tidak kaku dalam memahami teks-teks agama, tidak condong ke kanan (fanatic/radikal) juga tidak condong ke kiri (sekuler). Oleh karena itu, tak heran jika menteri agama sangat mengarusutamakan moderasi beragama kepada masyarakat guna menyelesaikan masalah yang timbul akibat keberagaman agama, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Namun penyelesaian terkait masalah ini rasanya belum cukup sampai di situ. Radikalisme yang kian merambah pada dunia pendidikan, memberikan petunjuk bahwa moderasi beragama sudah seharusnya ditanamkan dan diajarkan sejak dini. Tentunya hal ini juga untuk menunjang tujuan pendidikan nasional yakni menciptakan generasi yang berakhlakul karimah serta mencerminkan watak berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat berperan dan memiliki posisi sentral untuk menangkal radikalisme (Faisal, 2020).

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam sangat berpotensi menjadi penyebar benih radikalisme, juga sangat berpotensi menjadi penangkal radikalisme, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai Islam moderat. Belakangan ini, tak jarang lembaga pendidikan mulai mengajarkan nilai-nilai radikalisme pada peserta didik, seperti melarang peserta didik untuk menghormati bendera merah putih saat upacara (Prasetiawati, 2017). Inilah yang menjadi akar permasalahannya. Oleh karena itu, adanya penelusuran lebih dalam terkait pembelajaran PAI merupakan hal yang urgen. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis kurikulum dan buku ajar PAI. Mengingat kurikulum dan buku ajar merupakan bagian inti dalam pembelajaran atau isi pokok yang akan diajarkan kepada peserta didik. Maka dari itu penting sekali untuk mengetahui bagaimana proporsi materi kurikulum PAI dan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tersebut dituang dalam materi-materi PAI.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literature. Sumber data primer dari penelitian ini ialah buku ajar PAI dan Budi Pekerti tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun alasan memilih dan mengkaji buku ajar PAI dan budi pekerti tingkat SMP ialah karena PAI sangat erat kaitannya dengan permasalahan yang dibahas, sementara siswa SMP merupakan siswa remaja yang pada dasarnya sedang mencari jati diri, memerlukan arahan, serta emosional yang sulit terkontrol. Sehingga sangat penting sekali untuk mengetahui bagaimana pembelajaran itu diajar dalam buku tersebut. Disamping sumber data primer, tentunya peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber literature lainnya yang relevan dengan topik bahasan (George, 2020).

Setelah terkumpulnya seluruh data yang dibutuhkan, tahap selanjutnya ialah tahap menganalisis data. Adapun langkah-langkah dari tahap analisis data yang berkaitan dengan model analisis isi/konten ini ialah reduksi data, display data, dan kesimpulan verifikasi (Asyafah, 2020). Dalam melakukan proses reduksi data, peneliti melakukannya selama proses penelitian. Reduksi data dilakukan melalui studi dokumen. Peneliti mengidentifikasi dokumen yang berisi informasi-informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian peneliti menyediakan catatan khusus untuk menyeleksi data dan menguraikan dengan singkat (Sari, 2020).

Selanjutnya, peneliti menyusun data yang telah dihimpun, diseleksi dan diringkas menjadi informasi yang disimpulkan sehingga peneliti dapat menampilkan hasil penelitian ini berupa naratif teks sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat PAI di persekolahan

Idealnya, pendidikan agama harus bisa memperkuat pendidikan kebangsaan. Didi Darmadi, mengatakan pendidikan agama Islam sebenarnya memiliki dua tujuan, yaitu *civic mission* dan *religious mission* sehingga siswa tidak hanya memiliki pemahaman tentang agama saja tapi juga menjadi warga negara yang baik. Peran agama dalam pendidikan adalah menciptakan kesadaran pluralisme dengan menumbuhkan perasaan berbagi kemanusiaan dengan orang-orang yang secara fundamental berbeda orientasi ideologinya (Rahmawati & Munadi, 2019).

Pendidikan agama Islam melalui ajaran aqidahnya, perlu menekankan pentingnya “persaudaraan” umat beragama (Fahrudin & Anwar, 2022). Pelajaran aqidah, bukan

sekedar menuntut pada setiap peserta didik untuk menghafal sejumlah materi yang berkaitan dengannya, seperti iman kepada Allah swt, nabi Muhamad saw, dll. Tetapi sekaligus, menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam harus sadar, bahwa kasus-kasus kekerasan dan terorisme yang sering terjadi di Indonesia ini adalah akibat ekspresi keberagaman yang salah dalam masyarakat. **Celaknya, kognisi social seperti itu merupakan hasil dari “pendidikan agama”.** Pendidikan agama dipandang masih banyak mendesain manusia yang memandang golongan lain (tidak seakidah) sebagai musuh. Maka di sinilah perlunya menampilkan pendidikan agama yang fokusnya adalah bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak sosial dan kemanusiaan (Mawarti, 2017). Sudah saatnya nilai-nilai toleransi diinternalisasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Anwar, 2018).

Pandangan Islam terhadap pendidikan toleransi tercermin pada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan toleransi, yaitu: Pertama, kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); Kedua, kesatuan kenabian; Ketiga, tidak karena dipaksa dalam beragama (suka rela); dan Keempat, mengakui adanya agama lain (Mawarti, 2017).

2. Proporsi Materi PAI di SMP

Berdasarkan sudut pandang kurikulum PAI, isi/materi pembelajaran PAI pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Terdapat dua hal yang menjadi pusat perhatian materi kurikulum. Pertama, isi kurikulum didefinisikan sebagai bahasan atau materi belajar dan mengajar. Bahan ajar tersebut tidak hanya berisikan informasi factual, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, konsep-konsep, sikap dan nilai. Kedua, dalam proses belajar mengajar, dua elemen kurikulum yaitu isi dan metode. Secara umum, isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu (Subhi, 2016):

- a. Logika, yaitu pengetahuan tentang benar-salah, berdasarkan prosedur keilmuan,
- b. Etika, yaitu pengetahuan tentang baik-buruk, nilai dan moral,
- c. Estetika, yaitu pengetahuan tentang indah atau jelek terhadap sesuatu yang memiliki nilai seni.

Mencakup seluruh poin diatas, adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam di sekolah meliputi: **al-Qur'an dan hadis, aqidah, akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam atau tarikh Islam** (Rahayu, 2019). Adapun pemetaan/klasifikasi materi PAI berdasarkan ruang

lingkupnya dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas 7 (Ahsan et al., 2017), kelas 8 (Sumiyati & Ahsan, 2017), dan kelas 9 (Sumiyati & Ahsan, 2018) sebagai berikut:

Jenjang Kelas	Ruang Lingkup Materi PAI				
	Al-Quran dan Hadis	Aqidah	Akhlak	Fiqh	Sejarah/Tarikh Islam
VII	BAB: 6, 13	BAB: 1, 7	BAB: 2, 8	BAB: 3, 4, 9, 10	BAB: 5, 11, 12
VIII	BAB: 12, 14	BAB: 1, 8	BAB: 2, 3, 7, 9, 10	BAB: 4, 5, 11	BAB: 6, 13
IX	BAB: 7, 13	BAB: 1, 8	BAB: 2, 3, 9	BAB: 4, 5, 10, 11	BAB: 6, 12
Total	6 BAB	6 BAB	10 BAB	11 BAB	9 BAB

Tabel 1. Prporosi Materi PAI Berdasarkan Ruang Lingkup PAI

Berdasarkan tabel di atas, secara garis besar dapat diketahui bahwa materi PAI yang dimuat dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP cenderung mengajarkan tata cara beribadah (fiqh), kecenderungan kedua mengajarkan pendidikan akhlak atau budi pekerti, selanjutnya sejarah Islam, dan diikuti aqidah serta al-Quran hadis. Adapun secara rinci, proporsi materi PAI dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP ialah sebagai berikut:

- a. Al-Quran dan Hadis, materi dalam ruang lingkup ini peserta didik dituntut untuk bisa membaca, melafalkan, dan menghafalkan ayat-ayat yang dipelajari. Namun disisi lain, dalam materi al-Quran Hadis selalu diintegrasikan dengan pendidikan akhlak atau budi pekerti. Contohnya dalam buku PAI kelas VII di bab 6, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membaca, melafalkan dan menghafalkan Q.S. al-Mujadalah /58: 11, Q.S. ar-Rahman /55: 33, tetapi juga dituntut untuk mengamalkan isi kandungan dari surat tersebut, yakni semangat untuk menuntut ilmu (Ahsan et al., 2017).
- b. Aqidah, muatan materi dalam ruang lingkup aqidah mencakup 6 rukun iman, yakni beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir/hari kiamat, serta qada dan qadar. Rukun iman yang 6 ini tersebar ke dalam setiap buku ajar yakni kelas 7, 8, dan 9. Dalam buku ajar kelas 7, materi aqidah mencakup tentang beriman kepada Allah pada semester 1, kemudian beriman kepada Al-Quran dan malaikat-malaikat Allah pada semester 2 (Ahsan et al., 2017). Selanjutnya dalam buku ajar kelas 8 pada semester 1, materi aqidah yang disajikan tentang beriman kepada

kitab-kitab Allah. Lalu beriman kepada rasul-rasul Allah terdapat pada semester 2 (Sumiyati & Ahsan, 2017). Di kelas 9 SMP, materi aqidah yang dimuat dalam buku ajar ialah tentang beriman kepada hari akhir/hari kiamat untuk semester 1 serta tentang beriman kepada qada dan qadar untuk semester 2 (Sumiyati & Ahsan, 2018).

- c. Akhlak, muatan materi dalam ruang lingkup akhlak merupakan materi yang cukup banyak dan secara tidak langsung tersebar di setiap bab buku ajar dengan ruang lingkup yang berbeda. Misalnya seperti yang dipaparkan sebelumnya, dalam ruang lingkup al-Quran dan hadis, terdapat pembelajaran akhlak di dalamnya. Meskipun demikian, tetap saja ruang lingkup akhlak memiliki bagian dan porsinya sendiri. Secara khusus, materi akhlak yang dimuat dalam buku ajar, difokuskan pada perbuatan baik buruk, halal haram, serta nahi mukar.
- d. Fiqh, materi fiqh merupakan materi yang paling banyak diajarkan. Sudah barang tentu pembahasannya ialah terkait rukun Islam, diantaranya: tata cara salat (wajib dan sunnah), puasa (wajib dan sunnah), zakat, dan haji.
- e. Sejarah/Tarikh Islam, muatan materi ini banyak menjelaskan terkait dakwah Rasulullah dan para sahabat serta peradaban Islam. Sering sekali materi sejarah Islam juga dikaitkan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak. Seperti halnya dalam buku ajar kelas 7 terdapat materi tentang perjuangan *khulafaurasyidin* yang juga dikaitkan dengan meneladani perilaku terpuji para tokoh tersebut (Ahsan et al., 2017).

3. Moderasi Beragama sebagai Tujuan Pembelajaran PAI di SMP

Dalam kurikulum PAI SMP terdapat kompetensi inti (KI) yang harus dicapai oleh peserta didik dan tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, diantaranya ialah (Sumiyati & Ahsan, 2017):

- a. KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- b. KI-2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- c. KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

- d. KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Untuk mencapai empat kompetensi diatas, ada kompetensi dasar (KD) juga yang disusun hingga akhirnya dituangkan ke dalam materi ajar. Secara garis besar, KI diatas memiliki tujuan untuk mencetak generasi bangsa yang religious, memiliki sikap toleransi, cerdas dan memiliki wawasan yang luas, serta memiliki keterampilan. Jika ditarik benang merah dari keseluruhan aspek KI, maka pada dasarnya pembelajaran PAI di SMP ialah mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik. Memberikan pemahaman keagamaan yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah (*hablumminallah*) tetapi juga mementingkan hubungan baik kepada seluruh umat manusia (*hablumminannas*) baik yang seagama maupun tidak (Kemenag dalam Akhmadi, 2019).

Begitupun yang dimuat dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP, terdapat beberapa BAB yang secara gamblang mengajarkan toleransi dan moderasi beragama, diantaranya ialah:

- a. BAB 1 buku PAI kelas 8 ruang lingkup materi aqidah, yakni beriman kepada kitab-kitab yang Allah turunkan serta implementasi perilaku toleransi terhadap kitab lain selain al-Quran sebagai bentuk keimanan kepada kitab Allah (Sumiyati & Ahsan, 2017).
- b. BAB 6 buku PAI kelas 9 ruang lingkup materi sejarah/tarikh Islam yang mengajarkan terkait sejarah Islam di Nusantara serta hakikat dan bukti bahwa Islam agama yang *rahmatan lil'alam* (Sumiyati & Ahsan, 2018).
- c. BAB 12 buku PAI kelas 9 ruang lingkup materi sejarah/tarikh Islam yang mengajarkan tradisi Islam Nusantara sebagai bukti bahwa Islam mampu mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat (Sumiyati & Ahsan, 2018). Hal ini juga mengajarkan kepada peserta didik bahwa Islam merupakan agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam.
- d. BAB 13 buku PAI kelas 9 ruang lingkup materi al-Quran dan hadis, yang mengajarkan terkait *Q.S. al-Hujurat* ayat 13 bahwa toleransi dan menghargai perbedaan merupakan perintah agama (Sumiyati & Ahsan, 2018).

SIMPULAN

Moderasi beragama merupakan sikap saling menghormati, menghargai, serta perilaku toleransi terhadap perbedaan bukan penyimpangan, yang tertanam dalam ketaatan diri seseorang akan agamanya, sehingga melalui sikap ini akan muncul kedamaian, ketentraman serta jauh dari konflik maupun pertengkaran antar umat manusia.

Moderasi beragama juga menjadi tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia agar nantinya mampu mencetak masyarakat yang moderat, sehingga mampu menjauhkan siswa dari sikap radikal dan sekuler. Sebagaimana kementerian agama yang telah mengarusutamakan moderasi beragama pada masyarakat luas. Mengingat bahwa Indonesia sangat multikultural, kaya akan bangsa, budaya, bahasa, dan lain sebagainya

Muatan materi PAI dalam buku ajar PAI dan budi pekerti pun pada dasarnya sudah mencakup kebutuhan siswa dalam mendidik dan membentuk siswa yang religius dan moderat. Secara umum, seluruh ruang lingkup materi yang dimuat dalam buku ajar tersebut diintegrasikan dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti, sehingga hal ini mampu menunjang tujuan pendidikan nasional dan tujuan pembelajaran PAI dalam mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah. Selain itu, buku ajar PAI dan budi pekerti tingkat SMP pun telah memuat materi-materi serta nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Hal inilah yang didesain untuk mencetak generasi Islam moderat sehingga mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama. Hanya saja konten-konten terkait toleransi dan Islam moderat tidak terdapat pada buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Ahsan, M., Sumiyati, & Mustabdi. (2017). *Buku Guru PAI dan BP Kelas 7*.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Anwar, S. (2018). Internalization of Tolerance Values by Empowering the Environment as Learning Resource through Islamic Religious Education in Higher Education. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012119>
- Asrori, A. (2017). Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam*, 9(2), 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>

- Asyafah, A. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. UPI Press.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Fahrudin, & Anwar, S. (2022). *Lecturers Perceptions About Learning Tolerance In Islamic Religion Lectures at Indonesia University of Education*. 2(1), 55–70.
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal of International Conference on Religion, Humanity and Development*, 195–202.
- George, M. W. (2020). *The Elements of Library Research*.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391>
- Indonesia.go.id. (2022). *Agama*. Laman Resmi Republik Indonesia - Portal Informasi Indonesia. <https://www.indonesia.go.id/>
- Ilham. (2015, Juli 17). *Ini Kronologi Pembakaran Masjid di Tolikara*. Retrieved January 14, 2022, from [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/17/nrmprs-ini-kronologis-pembakaran-masjid-di-tolikara](https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/17/nrmprs-ini-kronologis-pembakaran-masjid-di-tolikara)
- Jappy, O. (2022, Februari 21). *Kompasiana*. Retrieved April 14, 2022, from [kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/opajappy/62134c50bb44860d965d1be2/generasi-milenial-dan-z-mudah-terpapar-intoleransi-agama-dan-radikalisme](https://www.kompasiana.com/opajappy/62134c50bb44860d965d1be2/generasi-milenial-dan-z-mudah-terpapar-intoleransi-agama-dan-radikalisme)
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Mawarti, S. (2017). *Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam*. 9(1).
- Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri*, 2. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Rahayu, W. (2019). *Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Sanan Kulon Blitar Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Sanankulon Blitar*.
- Rahmawati, N., & Munadi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X di SMKN 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018
- Sari, M. (2020). *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 6(1), 41–53.
- Subhi, A. (2016). Konsep Dasar, Komponen, dan Filosofi Kurikulum PAI. *Jurnal Qathruna*,

3(1), 117–134.

Sugihartati, R., Suyanto, B., Hidayat, M. A., Sirry, M., & Srimulyo, K. (2020). Habitus of Institutional Education and Development in Intolerance Aattitude among Students. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 1965-1979.

Sumiyati, & Ahsan, M. (2017). *Buku Guru PAI dan BP Kelas 8* (Vol. 15, Nomor 2).

Sumiyati, & Ahsan, M. (2018). *Buku Guru PAI dan BP kelas 9*.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan (Actualization of Religion Moderation in Education Institutions). *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.